

Identitas Pendeta antara Jabatan dan Panggilan: Studi Teologis Yohanes 1:19-23 dalam Konteks Gereja Abad 21

Abstrak:

Perkembangan pelayanan gereja pada abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan terhadap pemahaman identitas pendeta. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, budaya popularitas, serta meningkatnya orientasi pada pencapaian dan kepemimpinan pragmatis sering kali menggeser pemaknaan pelayanan pastoral dari panggilan ilahi menuju jabatan institusional. Pergeseran tersebut berpotensi memengaruhi spiritualitas, integritas, dan orientasi pelayanan seorang pendeta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas pendeta berdasarkan perspektif teologis Yohanes 1:19-23 dan menelaah relevansinya dalam konteks pelayanan gereja abad ke-21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis eksegetis dan teologis terhadap Yohanes 1:19-23, yang didukung oleh literatur teologi biblika, teologi pastoral, dan kajian kepemimpinan gerejawi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas pelayan Tuhan dalam Yohanes 1:19-23 tidak dibangun atas status, jabatan, atau pengakuan sosial, melainkan pada kesadaran akan panggilan atas status, jabatan, atau pengakuan sosial, melainkan pada kesadaran akan panggilan Allah dan fungsi pelayanan yang berpusat pada Kristus. Yohanes Pembaptis menunjukkan model identitas yang menempatkan dirinya bukan sebagai pusat pelayanan, tetapi sebagai alat yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas pendeta pada abad ke-21 perlu dipahami sebagai respons terhadap panggilan ilahi yang berakar pada Kristus, bukan semata-mata posisi struktural dalam organisasi.

Kata Kunci: Identitas Pendeta, Panggilan Pelayanan, Yohanes 1:19-23, Teologi Pastoral, Gereja Abad ke-21

Pastor Identity Between Position And Calling: A Theological Study Of John 1:19-23 In The Context Of The 21st Century Church

Abstract:

The development of church ministry in the 21st century presents various challenges to understanding the identity of pastors. Social changes, the advancement of digital technology, popular culture, and the increasing focus on achievement and pragmatic leadership often shift the meaning of pastoral service from a divine calling to an

institutional position. This shift has the potential to affect a pastor's spirituality, integrity, and ministry orientation. This study aims to analyze the identity of pastors based on the theological perspective of John 1:19-23 and to examine its relevance in the context of 21st-century church ministry. The method used in this study is a qualitative approach with a library research method through exegetical and theological analysis of John 1:19-23, supported by literature in biblical theology, pastoral theology, and contemporary church leadership studies. The research results show that the identity of God's servants in John 1:19-23 is not built on status, position, or social recognition, but on the awareness of God's calling and a Christ-centered ministry function. John the Baptist presents a model of identity that positions himself not as the center of ministry, but as a tool preparing the way for the Lord. This study concludes that the identity of pastors in the 21st century should be understood as a response to a divine calling rooted in Christ, not merely a structural position within the organization.

Keywords: *Pastor Identity, Ministry Calling, John 1:19-23, Pastoral Theology, Church*

Pendahuluan

Perkembangan gereja abad ke-21 menghadirkan berbagai perubahan yang signifikan dalam praktik dan pemahaman pelayanan pastoral. Kemajuan teknologi dan media digital telah menciptakan ruang baru bagi pelayanan gerejawi, termasuk penggunaan media sosial, platform digital, dan berbagai bentuk komunikasi virtual dalam menjangkau jemaat. Paus Fransiskus menegaskan bahwa media sosial dan teknologi digital merupakan instrumen pastoral yang strategis bagi gereja dalam membangun ruang pertemuan baru dengan umat, memperluas jangkauan pewartaan Injil, serta mendukung proses pembinaan iman dan pelayanan pastoral di tengah perkembangan masyarakat digital kontemporer.¹ Berdasarkan perspektif Alkitab, pemanfaatan teknologi media digital dapat dipandang sebagai bagian dari upaya gereja dalam mengaktualisasikan Amanat Agung sebagai tercantum dalam Matius 28:19-20. Perintah Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya menegaskan dimensi universal misi gereja yang melampaui batas-batas geografis, budaya, dan sosial. Dalam era digital, kehadiran berbagai media komunikasi modern memberikan peluang yang signifikan bagi gereja untuk memperluas jangkauan pemberitaan Injil, memperkuat proses pemuridan, serta membangun komunitas iman yang inklusif dan terhubung.² Di sisi lain, perkembangan tersebut juga

¹ SJ Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet* (Fordham University Press, 2014).

² Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital [Actualizing Matthew's Great Commission 28:19-20 in the Context of Digital Age]," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

melahirkan budaya popularitas (*celebrity culture*) yang semakin memengaruhi cara masyarakat memandang figur pemimpin, termasuk pemimpin gereja. Dalam konteks tertentu pelayanan pastoral tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk pengabdian dan panggilan rohani, tetapi juga dipengaruhi oleh ukuran-ukuran eksternal seperti popularitas, pengaruh, citra publik, pertumbuhan jumlah jemaat, serta keberhasilan program pelayanan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman terhadap identitas pendeta dari aspek panggilan teologis menuju aspek jabatan dan fungsi institusional.

Pergeseran paradigma pelayanan gereja pada era kontemporer memunculkan berbagai persoalan teologis terkait identitas pastoral. Identitas pendeta kerap dipahami dan dinilai berdasarkan posisi struktural, otoritas institusional, serta capaian pelayanan yang bersifat eksternal, sehingga keberhasilan pelayanan lebih sering diukur melalui indikator pragmatis seperti pertumbuhan jumlah jemaat, perluasan pengaruh, dan pengakuan publik. Orientasi semacam ini berpotensi menggeser pemahaman tentang hakikat pelayanan dari panggilan ilahi menuju pencapaian fungsional, sehingga menimbulkan ketegangan antara kesetiaan kepada Allah dan tuntutan institusional.³ Dalam kondisi tersebut, pendeta dapat mengalami krisis identitas ketika nilai diri dan makna pelayanannya ditentukan oleh jabatan, kinerja, serta ekspektasi manusia, bukan oleh relasi dan panggilan yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu, kajian mengenai identitas pendeta menjadi semakin relevan dan mendesak untuk memahami kembali fondasi teologis pelayanan pastoral di tengah dinamika gereja masa kini.

Dalam konteks krisis identitas pastoral, Yohanes 1:19-23 menawarkan landasan teologis yang penting untuk memahami hakikat seorang pelayan Tuhan. Ketika ditanya, “Siapakah engkau?” Yohanes Pembaptis tidak mendefinisikan dirinya berdasarkan status, pengakuan, atau ekspektasi masyarakat, melainkan berdasarkan panggilan Allah yang dipercayakan kepadanya. Ia menyebut dirinya sebagai “suara orang yang berseru-seru di padang gurun,” yang menunjukkan bahwa identitas pelayan Tuhan tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan pada tugas untuk menghadirkan dan memuliakan Kristus.⁴ Dengan demikian, identitas pelayanan bersifat kristosentris, yaitu dibentuk oleh relasi dengan Kristus dan kesetiaan kepada panggilann-Nya. Meskipun Yohanes 1:19-23 telah banyak dikaji dalam perspektif kristologi dan peran Yohanes Pembaptis sebagai pendahulu Mesias, kajian yang

³ Jerry F Tiwa and Yohana Fajar Rahayu, “Revitalisasi Pastoral Gerejawi Dan Krisis Etika : Studi Tentang Kepemimpinan Gerejawi Di Tengah Fenomena Komersialisasi Pelayanan Pendahuluan” 9, no. 2 (2025): 221–30.

⁴ Armand Barus, “Kepemimpinan Yohanes Pembaptis,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 33–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.82>.

menghubungkannya secara khusus dengan persoalan identitas pendeta dalam konteks gereja abad ke-21 masih relatif terbatas. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian untuk mengeksplorasi relevansi teologis teks tersebut dalam membangun pemahaman identitas pastoral yang berakar pada panggilan Allah, bukan pada jabatan, pencapaian, atau pengakuan manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis Yohanes 1:19-23 serta implikasinya terhadap pemahaman identitas pendeta di tengah dinamika pelayanan gereja kontemporer. Penilitan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral sekaligus meneguhkan pemahaman bahwa identitas pendeta pada dasarnya merupakan respons terhadap panggilan ilahi yang berpusat pada Kristus dan diwujudkan melalui pelayanan yang setia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis teologis eksegetis terhadap Yohanes 1:19-23. Data primer diperoleh dari teks Alkitab, khususnya Yohanes 1:19-23, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur teologi yang relevan dengan tema identitas pastoral, panggilan pelayanan, serta konteks gereja abad ke-21. Analisis dilakukan melalui penafsiran teks untuk mengidentifikasi makna teologis mengenai identitas Yohanes Pembaptis, kemudian merefleksikannya dalam konteks pelayanan pastoral kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan relevansi konsep identitas yang berakar pada panggilan Allah terhadap pemahaman identitas pendeta di tengah tantangan dan dinamika gereja masa kini.

Hasil Penelitian

Identitas Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:19-23

Narasi Yohanes 1:19-23 memperlihatkan bahwa identitas Yohanes Pembaptis tidak dibangun atas dasar status sosial, pengaruh pelayanan, maupun ekspektasi religius masyarakat pada zamannya. Bagian ini diawali dengan penyelidikan resmi yang dilakukan oleh para imam dan orang Lewi yang diutus dari Yerusalem untuk menyanyakan siapakah Yohanes sebenarnya. Pertanyaan tersebut muncul karena pelayanan Yohanes telah menarik perhatian

banyak orang dan menimbulkan berbagai spekulasi mengenai dirinya. Dalam konteks eskatologis bangsa Israel pada masa itu, banyak orang menantikan kedatangan Mesias, Elia, atau nabi yang dijanjikan Allah. Dalam konteks Yudaisme Bait Allah Kedua, pertanyaan mengenai identitas Yohanes tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang berkaitan dengan penggenapan harapan mesianis Israel. Menurut D.A. Carson, interogasi tersebut merupakan upaya para pemimpin Yahudi untuk menempatkan Yohanes dalam kategori figur-figur eskatologis yang telah dikenal dalam tradisi mereka.⁵ Senada dengan itu, Andreas J. Kostenberger menegaskan bahwa penyelidikan tersebut berkaitan dengan pengujian otoritas dan signifikansi teologis pelayanan Yohanes.⁶ Namun, respons Yohanes yang menolak identitas sebagai Mesias, Elia, maupun nabi menunjukkan keasadaran yang jelas akan panggilan Allah atas hidupnya. Sebagaimana dicatat oleh Leon Morris, penyangkalan tersebut mencerminkan kerendahan hati dan pemahaman yang benar tentang perannya sebagai saksi bagi Kristus.⁷ Dengan demikian, narasi ini menegaskan bahwa identitas seorang pelayan Tuhan tidak ditentukan oleh status atau pengakuan publik, melainkan oleh panggilan dan misi yang diberikan Allah.

Menariknya, Yohanes tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membangun citra diri atau memperoleh legitimasi religius di tengah masyarakat. Sebaliknya, Injil Yohanes menegaskan bahwa ia “mengaku dan tidak berdusta” dengan menyatakan secara tegas, “Aku bukan Mesias” (Yoh. 1:20). Penyangkalan ini menunjukkan integritas spiritual yang tinggi. Yohanes memahami batas-batas pelayanannya dan tidak mengambil posisi yang bukan menjadi bagian dari panggilan Allah baginya. Ketika kembali ditanya apakah ia Elia atau nabi yang akan datang, ia tetap memberikan jawaban negatif. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Yohanes tidak mendasarkan identitasnya pada gelar-gelar kehormatan atau persepsi publik, melainkan pada kehendak Allah yang telah menetapkan tugas pelayanannya. Puncak pernyataan identitas Yohanes ditemukan dalam ayat 23 ketika ia mengutip nubuat Yesaya 40:3, “Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: luruskanlah jalan Tuhan.” Dengan menggunakan metafora “suara”, Yohanes menempatkan dirinya sebagai instrumen yang dipakai Allah untuk menyampaikan pesan-Nya. Ia tidak menyebut dirinya sebagai pusat

⁵ D. A. Carson, *The Gospel According to John Seri: The Pillar New Testament Commentary (PNTC)* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991).

⁶ Andreas J. Kostenberger, *John Seri: Baker Exegetical Commentary on the New Testament (BECNT)* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2004).

⁷ Leon Morris, *The Gospel According to John Seri: The New International Commentary on the New Testament (NICNT)*, Revised Ed (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995).

perhatian, melainkan sebagai sarana yang menunjuk kepada Pribadi yang lebih besar darinya, yaitu Yesus Kristus. Dalam perspektif teologis, suara memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan, bukan untuk memuliakan dirinya sendiri. Dengan demikian, identitas Yohanes bersifat fungsional dan relasional, yaitu berkaitan dengan tugas yang diberikan Allah dan hubungannya dengan Mesias yang akan datang.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep identitas dalam Yohanes 1:19-23 berakar pada panggilan ilahi (*divine calling*), bukan pada pengakuan manusia (*human recognition*). Yohanes memahami siapa dirinya karena ia memahami untuk apa Allah memanggilnya. Kesadaran akan panggilan tersebut membuatnya mampu menjaga kerendahan hati, identitas yang berpusat pada panggilan Allah juga membuat Yohanes tidak mengalami krisis identitas ketika menghadapi berbagai penilaian dan ekspektasi dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang identitas pelayan Tuhan pada masa kini. Di era modern, identitas kepemimpinan gerejawi sering kali dipengaruhi oleh ukuran-ukuran eksternal seperti jumlah jemaat, jabatan struktural, popularitas di media sosial, tingkat pendidikan, maupun keberhasilan program pelayanan. Akibatnya, tidak sedikit pemimpin gereja yang mengukur keberhasilan dan nilai dirinya berdasarkan pencapaian-pencapaian tersebut. Dalam kondisi demikian, identitas dapat bergeser dari panggilan menuju pencarian pengakuan. Yohanes Pembaptis memberikan model yang berbeda, yaitu identitas yang berakar pada kesadaran akan tugas yang diberikan Allah dan kesediaan untuk menjadi saksi bagi Kristus. Lebih jauh lagi, pernyataan Yohanes sebagai “suara” menunjukkan bahwa tugas utama seorang pelayan Tuhan bukanlah membangun dirinya sendiri, melainkan menghadirkan dan meninggikan Kristus. Fokus pelayanan bukan pada pencitraan pribadi, tetapi pada pemberitaan Injil dan penggenapan kehendak Allah. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan tidak semata-mata diukur dari seberapa besar pengaruh yang dimiliki seorang pemimpin, melainkan dari kesetiaannya dalam menjalankan panggilan yang telah dipercayakan Tuhan.

Dalam konteks gereja abad ke-21, identitas Yohanes Pembaptis menjadi kritik sekaligus koreksi terhadap kecenderungan kepemimpinan yang berorientasi pada jabatan. Jabatan gerejawi memang penting sebagai bentuk penataan organisasi dan pelayanan, tetapi jabatan bukanlah sumber utama identitas seorang pendeta. Identitas yang sejati lahir dari relasi dengan Allah dan kesadaran panggilan-Nya. Ketika identitas hanya bertumpu pada jabatan, seorang pendeta dapat mengalami krisis ketika kehilangan posisi, mengalami penolakan, atau

menghadapi perubahan struktur organisasi gereja.⁸ Sebaliknya, ketika identitas berakar pada panggilan Allah, pelayanan akan tetap dijalankan dengan setia meskipun tanpa pengakuan atau penghormatan. Dengan demikian, Yohanes 1:19-23 menegaskan bahwa identitas seorang hamba Tuhan tidak ditentukan oleh gelar, status, maupun persepsi publik, melainkan oleh panggilan Allah yang memberi arah dan makna bagi pelayanannya. Yohanes Pembaptis menjadi teladan tentang bagaimana seorang pemimpin rohani memahami dirinya secara benar, bukan sebagai pusat perhatian, melainkan sebagai saksi yang setia untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus. Prinsip ini tetap relevan bagi gereja abad ke-21 dalam membangun pemahaman yang sehat mengenai identitas pendeta, yaitu identitas yang berakar pada panggilan ilahi dan berorientasi pada kemuliaan Kristus.

Identitas Pelayan Tuhan sebagai Identitas Kristosentris

Pengakuan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:19-23 memberikan landasan teologis yang kuat mengenai hakikat identitas seorang pelayan Tuhan. Ketika para imam dan orang Lewi dari Yerusalem datang untuk menanyakan identitasnya, Yohanes dengan tegas menyangkal bahwa dirinya adalah Mesias, Elia, atau nabi yang dinantikan bangsa Israel. Mengapa pertanyaan ini penting? Pertanyaan dalam Yohanes 1:19-23 muncul karena pelayanan Yohanes Pembaptis yang menarik perhatian luas di tengah harapan mesianis bangsa Israel. Para imam dan orang Lewi diutus untuk menyelidiki bukan hanya siapa Yohanes, tetapi juga otoritas teologis yang mendasari pelayanannya. Dengan demikian, perikop ini menyoroti pentingnya identitas dan panggilan dalam pelayanan Allah. Yohanes Pembaptis menolak setiap identitas yang dapat meninggikan dirinya. Ia tidak memanfaatkan popularitasnya untuk memperoleh legitimasi atau kehormatan yang lebih besar. Sebaliknya, ia dengan jelas mengakui bahwa dirinya bukan Mesias, bukan Elia dalam pengertian harafiah yang dipahami masyarakat, dan bukan nabi yang dinantikan berdasarkan Ulangan 18:15, “TUHAN, Allahmu, akan membangkitkan seorang nabi kepadamu dari antara umatmu...” Penolakan tersebut menunjukkan kerendahan hati dan pemahaman yang benar mengenai posisi dirinya di hadapan Allah. Yohanes menyadari batas-batas panggilannya dan tidak mengambil kemuliaan yang bukan menjadi haknya.

⁸ R. Edi Soerjantoro dan Mikha Agus Widiyanto, “Allah Terhadap Kinerja Gembala Jemaat,” *Vox Dei: Jurnal Teologi & Patoral* 0777 (2020): 65–77.

Secara teologis, pengakuan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:19-23 menegaskan bahwa identitas seorang pelayan Tuhan harus dibangun berdasarkan panggilan Allah, bukan berdasarkan persepsi atau harapan manusia. Ketika Yohanes menyebut dirinya sebagai “suara orang yang berseru-seru di padang gurun (Yoh. 1:23), ia tidak menunjuk pada status, jabatan, atau prestasi pribadinya, melainkan pada tugas yang dipercayakan Allah kepadanya. Dengan demikian, identitasnya berakar pada kesadaran akan misi ilahi untuk mempersiapkan jalan bagi Mesias, bukan pada upaya membangun eksistensi atau kemuliaan dirinya. Selain itu, perikop ini menunjukkan bahwa identitas pelayanan yang sejati bersifat kristosentris. Melalui penyangkalannya bahwa ia adalah Mesias, Yohanes mengarahkan perhatian orang kepada Yesus sebagai Anak Allah dan Juruselamat dunia. Kesaksiannya memperlihatkan bahwa tujuan utama pelayanan bukanlah meninggikan diri sendiri, melainkan menghadirkan Kristus kepada umat.⁹ Bagi teologi pelayanan masa kini, teladan Yohanes mengajarkan bahwa identitas pelayan Tuhan harus lahir dari kesadaran akan panggilan dan misi Allah, sehingga pelayanan dijalankan dengan kerendahan hati, kejelasan tujuan, dan fokus yang tetap pada Kristus.

Sebaliknya, ia memperkenalkan dirinya hanya sebagai “suara orang yang berseru-seru di padang gurun” (Yoh. 1:23). Sikap ini menunjukkan bahwa Yohanes tidak membangun identitasnya berdasarkan status, pengaruh, atau pengakuan manusia, melainkan berdasarkan tugas yang diberikan Allah untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus. Seluruh keberadaan dan pelayanannya diarahkan kepada Pribadi yang lebih besar dari pada dirinya, yaitu Yesus Kristus. Dalam perspektif teologi Perjanjian Baru, identitas pelayan Tuhan yang sejati bersifat kristosentris. Istilah kristosentris mengandung pengertian bahwa Kristus menjadi pusat orientasi kehidupan, pelayanan, motivasi, dan tujuan seorang pelayan Tuhan. Pelayan tidak dipanggil untuk menjadi pusat perhatian umat, melainkan menjadi sarana yang mengarahkan umat kepada Kristus.¹⁰ Yohanes Pembaptis memahami bahwa keberhasilannya bukan diukur dari banyaknya pengikut yang demikian, melainkan dari sejauh mana ia berhasil membawa orang mengenal dan menerima Mesias. Hal ini tampak jelas dalam pernyataannya, “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh. 3:30). Pernyataan tersebut menggambarkan spiritualitas pelayanan yang berpusat pada Kristus dan menolak kecenderungan untuk memuliakan diri sendiri. Secara teologis, identitas kristosentris lahir dari relasi yang mendalam

⁹ Verry William et al., “Analisis Kata Kerja Deponen Dalam Yohanes 1 : 20 Mengenai Perkataan Yohanes Pembaptis : ‘ Aku Bukan Mesias ’ Deponent Verb Analysis in John 1 : 20 Concerning the Words of John the Baptist : ‘ I Am Not the Messiah ,’ ” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 13, no. Desember (2023): 67–87.

¹⁰ Karl Barth and John Stott, “Misi Gereja Di Era Globalisasi : Sintesis Fondasi Kristosentris Barth Dan Stott Dengan Kepekaan Kontekstual Knitter Dan Goheen,” 2026, 1–19.

dengan Kristus. Seorang pelayan Tuhan tidak hanya menjalankan fungsi atau jabatan gerejawi, tetapi hidup dalam Persekutuan yang terus-menerus dengan Sang Tuhan yang dilayaninya. Relasi ini membentuk cara berpikir, karakter, nilai-nilai, dan orientasi hidup pelayan tersebut. Karena itu, identitas pelayanan tidak ditentukan oleh jabatan, gelar, atau pengakuan institusional, melainkan oleh kedekatan dengan Kristus dan kesetiaan dengan mengemban misi-Nya. Dalam kerangka ini, pelayanan dipahami sebagai partisipasi dalam karya Kristus di dunia, bukan sebagai sarana untuk memperoleh kehormatan pribadi atau legitimasi sosial.

Implikasi praktis dari identitas kristosentris adalah adanya kesadaran bahwa seluruh pelayanan harus mengarahkan umat kepada Kristus sebagai pusat iman. Pelayan Tuhan berfungsi sebagai saksi, bukan sebagai objek penyembahan atau pusat ketergantungan jemaat. Ketika pelayanan tidak orientasi kristosentris, muncul resiko terjadinya personalisasi pelayanan, yaitu keadaan ketika figur pelayan menjadi lebih menonjol daripada Kristus yang diberitakan. Akibatnya, pelayanan dapat bergeser menjadi sarana pencarian popularitas, kekuasaan, atau pengakuan diri. Sebaliknya, identitas yang berpusat pada Kristus menghasilkan kerendahan hati, kesetiaan, dan kesiapan untuk melayani tanpa harus mencari kemuliaan bagi diri sendiri. Dengan demikian, teladan Yohanes Pembaptis menegaskan bahwa identitas pelayan Tuhan yang sejati adalah identitas yang berakar pada relasi dengan Kristus, diarahkan kepada kemuliaan Kristus, dan diwujudkan melalui kesetiaan dalam melaksanakan misi Kristus di tengah dunia.

Ketegangan antara Jabatan dan Panggilan dalam Pelayanan Gereja Abad ke-21

Perkembangan pelayanan gereja abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan baru yang turut memengaruhi cara pendeta memahami identitas dirinya. Di satu sisi, gereja modern membutuhkan sistem organisasi yang semakin kompleks, tata kelola yang profesional, kepemimpinan yang efektif, serta kemampuan manajerial yang memadai untuk menjawab tuntutan zaman. Pendeta tidak lagi hanya berperan sebagai pengkhotbah dan pembimbing rohani, tetapi juga sebagai administrator, pengelola sumber daya manusia, perancang program, konselor, mediator konflik, bahkan figur publik yang mewakili gereja di ruang sosial yang lebih luas. John Stott menegaskan bahwa pelayanan pastoral mencakup pengajaran, penggembalaan, dan kepemimpinan. Menurutnya, pendeta tidak hanya bertugas menyampaikan firman, tetapi juga memimpin umat dalam kehidupan bersama. Namun, ia mengingatkan bahwa tugas

administratif tidak boleh menggeser prioritas utama pelayanan firman dan doa.¹¹ Peterson mengkritik kecenderungan modern yang menjadikan pendeta manajer religius atau CEO (*Chief Executive Officer*) gereja. Dalam bukunya *Working the Angles*, ia berpendapat bahwa identitas utama pendeta adalah pembimbing rohani, bukan administrator bisnis. Administrasi memang diperlukan, tetapi harus melayani tujuan pastoral, bukan sebaliknya.¹² Nouwen melihat pendeta sebagai “penyembuh yang terluka” (*wounded healer*), yaitu pribadi yang hadir mendampingi umat dalam pergumulan hidup. Ia menekankan aspek relasional dan pastoral, tetapi mengakui bahwa pendeta hidup dalam konteks sosial yang menuntut keterlibatan lebih luas daripada sekadar berkhotbah.¹³ Sejumlah teolog pastoral seperti John Stott, Peterson, dan Nouwen mengakui bahwa pendeta kontemporer menjalankan peran yang semakin kompleks, mencakup kepemimpinan organisasi, administrasi, konseling, dan representasi publik. Meskipun demikian, mereka menegaskan bahwa fungsi-fungsi tersebut harus tetap berakar pada panggilan utama pendeta sebagai pelayan firman dan gembala jemaat.

Perluasan fungsi ini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pelayanan gereja, namun pada saat yang sama dapat menciptakan ketegangan antara jabatan dan panggilan. Dalam banyak kasus, identitas pendeta secara perlahan lebih ditentukan oleh peran struktural dan capaian pelayanan dari pada oleh kesadaran akan panggilan Allah yang menjadi dasar pelayanannya. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh budaya kontemporer yang cenderung mengukur keberhasilan berdasarkan indikator yang dapat dilihat dan dihitung. Pertumbuhan jumlah jemaat, keberhasilan program, pembangunan fasilitas gereja, pengaruh di media sosial, dan kemampuan kepemimpinan sering menjadi tolok ukur utama dalam menilai efektivitas seorang pendeta.¹⁴ Akibatnya, jabatan pastoral berisiko dipahami sebagai simbol status, otoritas, dan keberhasilan profesional. Dalam paradigma seperti ini, identitas pendeta dapat bergeser dari kesadaran sebagai hamba Allah menuju pemahaman diri sendiri sebagai pemegang posisi strategis dalam organisasi keagamaan. Ketika identitas semakin melekat pada jabatan, muncul kecenderungan untuk mencari legitimasi diri melalui pengakuan

¹¹ John R. W. Stott, *Basic Christian Leadership: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry* (Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press (IVP), 2006).

¹² Eugene H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids, (edisi ber Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1987).

¹³ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books (Doubleday), 1979).

¹⁴ Beni Chandra Purba, “Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas,” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>.

institusional, popularitas, atau pencapaian pelayanan. Dampaknya, nilai diri seorang pendeta dapat menjadi sangat bergantung pada keberhasilan pelayanan dan penerimaan jemaat.

Fenomena tersebut menunjukkan perbedaan mendasar antara jabatan dan panggilan dalam pelayanan gerejawi. Jabatan merupakan pengakuan institusional yang diberikan gereja untuk menjalankan fungsi tertentu dalam struktur organisasi, sehingga bersifat sementara dan dapat berubah sesuai kebutuhan gereja. Sebaliknya, panggilan merupakan inisiatif Allah yang mendahului pengakuan institusional dan menjadi dasar identitas seorang pelayan Tuhan. Karena itu, identitas yang bertumpu pada jabatan mudah terguncang oleh perubahan posisi, mutasi, atau pensiun, sedangkan identitas yang berakar pada panggilan Allah memiliki landasan yang lebih kokoh dan permanen. Yohanes 1:19-23 memberikan perspektif teologis yang relevan mengenai hal ini. Ketika ditanya tentang identitasnya, Yohanes Pembaptis menolak berbagai gelar yang dapat meningkatkan statusnya dan memilih mendefinisikan dirinya sebagai “suara orang yang berseru-seru di padang gurun”, sesuai dengan panggilan Allah yang diterimanya. Sikap ini menegaskan bahwa identitas pelayan Tuhan tidak ditentukan oleh jabatan atau pengakuan manusia, melainkan oleh kesetiaan kepada panggilan Allah.¹⁵ Bagi gereja abad ke-21, pemahaman ini penting agar pendeta membangun identitas yang berakar pada relasi dengan Allah, sehingga pelayanan tetap berpusat pada misi-Nya dan tidak terjebak dalam pencarian status, prestasi, atau legitimasi institusional.

Relevansi Yohanes 1:19-23 bagi Identitas Pendeta Masa Kini

Temuan teologis dari Yohanes 1:19-23 memiliki relevansi yang sangat signifikan bagi pembentukan identitas pendeta dalam konteks gereja abad ke-21. Perikop ini menunjukkan bahwa Yohanes Pembaptis tidak mendasarkan identitas dirinya pada jabatan, status sosial keagamaan, ataupun pengakuan publik yang diberikan masyarakat. Ketika para iman dan orang Lewi datang untuk mempertanyakan identitasnya, Yohanes Pembaptis dengan tegas menolak berbagai label yang berpotensi meningkatkan legitimasi dan pengaruhnya, seperti Mesias, Elia, maupun nabi yang dinantikan Israel (Yoh. 1:20-21). Sebaliknya, Yohanes mendefinisikan dirinya sebagai “suara orang yang berseru-seru di padang gurun” (Yoh. 1:23), suatu identitas yang berakar pada panggilan Allah dan fungsi pelayanannya dalam mempersiapkan jalan bagi

¹⁵ D. A. Carson, *Series: Pillar New Testament Commentary; Subject: Exegetical and Theological Study of the Gospel of John* (Apollos (UK imprint of IVP Academic), 2018).

Kristus. Dengan demikian, Yohanes menampilkan model identitas yang berpusat pada misi ilahi, bukan pada status personal.

Perspektif ini menjadi sangat penting dalam konteks pelayanan pastoral masa kini yang sering kali dipengaruhi oleh paradigma keberhasilan yang bersifat pragmatis dan institusional. Dalam banyak gereja modern, efektivitas pelayanan kerap diukur berdasarkan indikator-indikator yang dapat diamati secara kuantitatif, seperti pertumbuhan jumlah jemaat, keberhasilan program gerejawi, pembangunan fasilitas, popularitas di media sosial, maupun kemampuan manajerial pemimpin gereja. Meskipun aspek-aspek tersebut tidak sepenuhnya negatif, penekanan yang berlebihan terhadap capaian-capaian tersebut berpotensi menggeser dasar identitas seorang pendeta dari panggilan Allah kepada prestasi pelayanan. Akibatnya, identitas pastoral menjadi sangat bergantung pada pengakuan eksternal dan rentan mengalami krisis ketika hasil pelayanan tidak sesuai harapan atau ketika terjadi perubahan posisi dalam struktur organisasi gereja.¹⁶

Yohanes Pembaptis menunjukkan pendekatan yang berbeda. Ia memahami dirinya bukan sebagai pusat perhatian, melainkan sebagai saksi yang mengarahkan orang lain kepada Kristus. Seluruh pelayanannya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan Mesias kepada dunia. Dalam kerangka teologi Yohanes, identitas seorang pelayan Tuhan tidak ditemukan dalam dirinya sendiri, tetapi dalam relasinya dengan Kristus dan kesediaannya untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan Allah. Prinsip ini memberikan landasan teologi bahwa identitas pendeta yang sehat harus berakar pada kesadaran akan panggilan ilahi, bukan pada jabatan yang sedang diemban. Jabatan pastoral memang penting sebagai bentuk pengakuan gerejawi terhadap pelayanan seseorang, tetapi jabatan bukanlah sumber utama identitas.¹⁷ Jabatan bersifat fungsional dan temporer, sedangkan panggilan Allah bersifat mendasar dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pemahaman ini memiliki implikasi spiritual dan pastoral yang luas. Pendeta yang membangun identitas berdasarkan jabatan cenderung mengalami tekanan untuk mempertahankan citra, pengaruh, dan keberhasilannya di hadapan jemaat maupun masyarakat. Kondisi tersebut dapat melahirkan kompetisi yang tidak sehat, kelelahan, emosional (*burnout*), serta kecemasan ketika menghadapi kegagalan pelayanan. Sebaliknya, pendeta yang memahami dirinya sebagai pribadi yang dipanggil Allah akan lebih mampu menjalani

¹⁶ Widiyanto, "Allah Terhadap Kinerja Gembala Jemaat."

¹⁷ Lovett H. Weems Jr., "Sources of Authority for Pastoral Leadership," *Browsing: Leading Ideas*, 2017.

pelayanan dengan kerendahan hati, ketekunan, dan kesetiaan.¹⁸ Fokus pelayanannya tidak lagi terletak pada pencapaian pribadi, melainkan pada ketaatan terhadap kehendak Allah dan pertumbuhan rohani jemaat yang dilayaninya.

Oleh karena itu, Yohanes 1:19-23 memberikan kontribusi teologis yang penting bagi gereja masa kini dalam membangun paradigma kepemimpinan pastoral yang berpusat pada panggilan, identitas pendeta tidak boleh ditentukan oleh status, prestasi, atau legitimasi institusional semata, melainkan oleh kesadaran bahwa ia adalah pelayan yang diutus untuk mengambil bagian dalam misi Allah. Sebagaimana Yohanes Pembaptis setia menjalankan tugasnya sebagai “suara” yang mempersiapkan jalan bagi Kristus, demikian pula pendeta masa kini dipanggil untuk menjadi saksi Kristus yang setia, mengarahkan jemaat kepada Tuhan, dan menempatkan Kristus sebagai pusat seluruh pelayanan. Dengan demikian, gereja dapat mengembangkan model pelayanan yang tidak berorientasi pada kultus individu, tetapi pada kemuliaan Allah dan penggenapan misi-Nya di tengah dunia.

Implikasi Teologis bagi Pelayanan Pastoral

Kajian terhadap Yohanes 1:19-23 menunjukkan bahwa identitas seorang pelayan Tuhan tidak dibangun di atas status, jabatan atau pengakuan sosial keagamaan, melainkan pada kesadaran akan panggilan Allah yang berpusat pada Kristus. Dalam perikop ini, Yohanes Pembaptis menolak berbagai identitas yang dilekatkan kepadanya oleh masyarakat, seperti Mesias, Elia, atau nabi yang dijanjikan. Sebaliknya, ia mendefinisikan dirinya sebagai “suara yang berseru-seru di padang gurun” (Yoh. 1:19-23), suatu identitas yang sepenuhnya terkait dengan tugas yang diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian, Yohanes tidak memahami dirinya berdasarkan kedudukan yang dapat meningkatkan kehormatan atau legitimasi dirinya, melainkan berdasarkan panggilan untuk mempersiapkan jalan kedatangan bagi Kristus. Perspektif ini memberikan dasar teologis yang penting bagi pemahaman identitas dan pelayanan pastoral dalam gereja masa kini.

Implikasi pertama adalah pentingnya menjadikan kesadaran akan panggilan ilahi sebagai fondasi utama identitas pendeta. Dalam teologi Perjanjian Baru, panggilan bukan sekadar penugasan fungsional, melainkan tindakan Allah yang mengundang seseorang untuk

¹⁸ Pulman Marbun et al., “Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1Timotius 4:12,” *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 18–27, <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/188>.

mengambil bagian dalam misi-Nya. Karena itu, identitas pastoral tidak boleh ditentukan terutama oleh posisi struktural yang dimiliki seseorang dalam organisasi gereja, melainkan oleh relasinya dengan Allah yang memanggilnya. Kesadaran ini menolong pendeta memahami bahwa nilai dirinya tidak bergantung pada keberhasilan pelayanan, jumlah jemaat, atau pengakuan publik, tetapi pada kesetiaannya dalam melaksanakan kehendak Allah. Ketika identitas berakar pada panggilan, pelayanan tidak lagi dipahami sebagai sarana memperoleh legitimasi diri, melainkan sebagai respons ketaatan terhadap anugerah Allah.

Implikasi kedua berkaitan dengan pembentukan spiritualitas pastoral. Yohanes Pembaptis memperlihatkan spiritualitas yang berpusat pada Allah dan bukan pada dirinya sendiri. Seluruh pelayanannya diarahkan untuk mempersiapkan orang menerima Kristus, bukan untuk membangun popularitas pribadi. Dalam konteks gereja abad ke-21 yang ditandai oleh budaya pencitraan, kompetisi, dan pencarian pengaruh, teladan Yohanes mengingatkan bahwa spiritualitas pastoral harus dibangun di atas kerendahan hati dan pengosongan diri. Pendeta dipanggil untuk menyadari bahwa dirinya hanyalah alat dalam tangan Allah, sementara Kristus tetap menjadi pusat pelayanan. Spiritualitas yang demikian akan membentuk orientasi pelayanan yang lebih sehat, di mana keberhasilan tidak diukur terutama dari capaian yang tampak, tetapi dari kesetiaan kepada panggilan dan kebenaran Injil.

Implikasi ketiga adalah pentingnya integritas sebagai ekspresi konkret dari identitas yang berakar pada panggilan. Integritas pastoral tidak hanya berkaitan dengan moralitas pribadi, tetapi juga dengan keselarasan antara identitas, panggilan, dan praktik pelayanan. Yohanes Pembaptis menunjukkan konsistensi antara apa yang ia yakini tentang dirinya dan bagaimana ia menjalankan tugasnya. Ia tidak memanfaatkan pengaruh yang dimilikinya untuk membangun kekuasaan pribadi, melainkan tetap setia pada peran yang diberikan Allah. Dalam pelayanan pastoral, integritas menjadi sangat penting karena kredibilitas seorang pendeta tidak hanya ditentukan oleh kompetensi atau kemampuan kepemimpinan, tetapi juga oleh kesetiaannya dalam menghadapi panggilan yang telah diterimanya. Integritas yang lahir dari kesadaran panggilan akan menolong pendeta menghindari penyalahgunaan otoritas, manipulasi rohani, dan kecenderungan menjadikan pelayanan sebagai sarana pencapaian diri.

Implikasi keempat menyangkut pemahaman yang tepat mengenai jabatan gerejwai. Jabatan pastoral memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan gereja karena memberikan legitimasi, tanggung jawab, dan ruang pelayanan bagi seseorang. Namun, Yohanes 1:19-23 menunjukkan bahwa jabatan tidak boleh dipahami sebagai sumber utama identitas. Jabatan

bersifat institusional dan fungsional, sedangkan identitas berakar pada relasi dengan Allah yang memanggil. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan paradigma pelayanan yang menempatkan jabatan sebagai sarana untuk melaksanakan panggilan, bukan sebagai tujuan akhir pelayanan. Pemahaman ini akan membantu pendeta tetap stabil secara spiritual ketika menghadapi perubahan posisi, mutasi pelayanan, maupun masa pensiun, karena identitasnya tidak bergantung pada jabatan yang sedang diemban.

Dengan demikian, Yohanes 1:19-23 memberikan kontribusi teologis yang penting bagi pelayanan pastoral kontemporer. Identitas pendeta harus dipahami sebagai respon terhadap panggilan Allah yang berpusat pada Kristus, sehingga pembentukan spiritualitas, integritas, dan kesadaran panggilan menjadi fondasi utama pelayanan. Jabatan gerejawi tetap memiliki nilai yang penting dalam tata gereja, tetapi tidak dapat menggantikan hakikat identitas pendeta sebagai hamba Tuhan yang dipanggil untuk melayani dengan setia dan memuliakan Kristus. Melalui pemahaman ini, pelayanan pastoral dapat tetap berakar pada misi Allah serta terhindar dari kecenderungan menjadikan status, prestasi, dan pengakuan manusia sebagai sumber utama identitas dan keberhasilan pelayanan.

Kesimpulan

Yohanes 1:19-23 menunjukkan bahwa identitas seorang pelayan Tuhan tidak ditentukan oleh status, jabatan, pengaruh, atau pengakuan manusia, melainkan oleh panggilan Allah yang diterimanya. Yohanes Pembaptis menolak berbagai identitas yang dapat meninggikan dirinya sebagai “suara orang yang berseru-seru di padang gurun.” Sikap ini menegaskan bahwa identitas pelayanan yang sejati berakar pada kesadaran akan misi ilahi dan kesediaan untuk menjadi saksi yang mengarahkan perhatian kepada Kristus. Dengan demikian, identitas pelayan Tuhan pada hakikatnya bersifat kristosentris, yaitu dibentuk oleh relasi dengan Kristus dan diarahkan untuk memuliakan-Nya.

Dalam konteks gereja abad ke-21, temuan ini memberikan koreksi terhadap kecenderungan yang menilai keberhasilan pelayanan berdasarkan indikator-indikator eksternal seperti jabatan, popularitas, jumlah jemaat, atau capaian program gereja. Meskipun jabatan dan kemampuan kepemimpinan memiliki peran penting dalam kehidupan gereja, keduanya tidak boleh menjadi sumber utama identitas pendeta. Identitas yang bertumpu pada jabatan dan prestasi cenderung rapuh serta rentan menimbulkan krisis ketika terjadi perubahan posisi atau kegagalan pelayanan. Sebaliknya, identitas yang berakar pada panggilan Allah akan

memberikan landasan yang kokoh bagi pendeta untuk tetap setia melayani dalam berbagai situasi dan tantangan.

Oleh karena itu, implikasi teologis dari Yohanes 1:19-23 bagi pelayanan pastoral adalah pentingnya membangun spiritualitas, integritas, dan kepemimpinan yang berpusat pada Kristus. Kesadaran akan panggilan ilahi menolong pendeta menjalankan pelayanan dengan kerendahan hati, kesetiaan, dan orientasi yang benar terhadap misi Allah. Integritas pastoral yang lahir dari pemahaman identitas yang benar akan mencegah penyalahgunaan otoritas, pencarian popularitas, serta kecenderungan menjadikan pelayanan sebagai sarana pencapaian diri. Dengan demikian, gereja masa kini perlu meneguhkan kembali pemahaman bahwa pendeta adalah hamba Tuhan yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, melayani dengan setia, dan mengarahkan seluruh kemuliaan kepada Allah.

Daftar Referensi

- Andreas J. Köstenberger. *John Seri: Baker Exegetical Commentary on the New Testament (BECNT)*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2004.
- Antonio Spadaro, SJ. *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. Fordham University Press, 2014.
- Barth, Karl, and John Stott. "Misi Gereja Di Era Globalisasi : Sintesis Fondasi Kristosentris Barth Dan Stott Dengan Kepekaan Kontekstual Knitter Dan Goheen," 2026, 1–19.
- Barus, Armand. "Kepemimpinan Yohanes Pembaptis." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 33–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.82>.
- Carson, D. A. *Series: Pillar New Testament Commentary; Subject: Exegetical and Theological Study of the Gospel of John*. Apollos (UK imprint of IVP Academic), 2018.
- . *The Gospel According to John Seri: The Pillar New Testament Commentary (PNTC)*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital [Actualizing Matthew's Great Commission 28:19-20 in the Context of Digital Age]." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Jr., Lovett H. Weems. "Sources of Authority for Pastoral Leadership." *Browsing: Leading Ideas*, 2017.
- Marbun, Pulman, Sekolah Tinggi, Teologi Pokok, and Anggur Jakarta. "Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1Timotius

4:12.” *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 18–27. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/188>.

Morris, Leon. *The Gospel According to John Seri: The New International Commentary on the New Testament (NICNT)*. Revised Ed. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.

Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books (Doubleday), 1979.

Peterson, Eugene H. *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids. (Edisi ber. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1987.

Purba, Beni Chandra. “Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>.

Stott, John R. W. *Basic Christian Leadership: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*. Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press (IVP), 2006.

Tiwa, Jerry F, and Yohana Fajar Rahayu. “Revitalisasi Pastoral Gerejawi Dan Krisis Etika : Studi Tentang Kepemimpinan Gerejawi Di Tengah Fenomena Komersialisasi Pelayanan Pendahuluan” 9, no. 2 (2025): 221–30.

Widiyanto, R. Edi Soerjantoro dan Mikha Agus. “Allah Terhadap Kinerja Gembala Jemaat.” *Vox Dei: Jurnal Teologi & Patoral* 0777 (2020): 65–77.

William, Verry, Evy Damayanti, Tinggi Teologi, and Baptis Semarang. “Analisis Kata Kerja Deponen Dalam Yohanes 1 : 20 Mengenai Perkataan Yohanes Pembaptis : ‘ Aku Bukan Mesias ’ Deponent Verb Analysis in John 1 : 20 Concerning the Words of John the Baptist : ‘ I Am Not the Messiah .’” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 13, no. Desember (2023): 67–87.